

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang dapat mendukung majunya suatu bangsa. Dunia pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam pasar kerja global. Oleh karena itu penting untuk mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman, kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.<sup>2</sup>

Perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmani tersebut, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada kemampuan organ psikologis. Perkembangan moral merupakan proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan

---

<sup>1</sup> Rizki Larinta dan Uly Gusniarti, *Religiusitas dan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN) 2006 Pada Siswa SMU*, *Naskah Publikasi*, Universitas Islam Indonesia Jogjakarta, 2006, hal. 2.

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2012, hal. 32.

dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat. Perkembangan moral hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan sosial, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang siswa hanya akan berperilaku sosial tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan

Seperti dalam proses perkembangan yang lainnya, proses perkembangan keberagamaan selalu berkaitan dengan proses belajar. Belajar itu sendiri memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial), baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral, agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral yang berlaku dalam masyarakat.

Perkembangan keberagamaan adalah perkembangan yang bersifat sistematis dan berkesinambungan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang. Agama pada dasarnya harus ditanamkan pada manusia dengan tahapan sesuai dengan usia dan kebutuhan masing-masing agar sesuai dengan kemampuan manusia untuk menerima kenyataan akan hal-hal yang tidak selamanya rasional. Untuk itu, perlu disesuaikan dosis ajaran agama dengan pola fisik maupun psikis manusia yang dalam hal ini menunjukkan peran penting psikologi yang menjadikannya berkaitan erat dengan agama.

Religiusitas menurut Daradjat merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Dalam hal ini religiusitas akan mempengaruhi cara berpikir, merasakan, bersikap, dan berperilaku. Religius adalah suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dan hanya kepada-Nya manusia merasa bergantung dan berserah diri. Semakin seseorang mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-

Nya, merasakan, bersikap, dan berperilaku. Religius adalah suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dan hanya kepada-Nya manusia merasa bergantung dan berserah diri. Semakin seseorang mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka akan semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Tingkat religiusitas dapat ditingkatkan dengan memperbanyak doa kepada Allah SWT. Berdoa merupakan bagian dari ibadah dan senjata bagi orang mukmin sehingga dengan doa tersebut pula ia dapat menolak qadha dan qadar Allah. Di samping itu pula, doa adalah kunci pembuka tercapainya segala hajat. Dengan doa seorang hamba dapat mewujudkan tauhid ketuhanannya (*tauhid uluhiyah*). Begitu juga dzikir merupakan bagian dari sedekah dan amal shaleh yang paling utama. Di antara tata cara yang benar adalah hendaknya seorang hamba merendahkan diri, menghadirkan hati, menghadap kiblat, memanjatkannya dari hati yang paling dalam tanpa sedikitpun merasa terbebani, berlebihan dalam meminta kepada Allah, yakin akan terkabulkannya sesegera mungkin, dimulai dan ditutup dengan pujian kepada Allah kemudian dilanjutkan dengan shalawat kepada Rasulullah SAW. diawali dengan memperbanyak taubat, menunaikan hak-hak yang berhubungan dengan sesama.<sup>3</sup> sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Mu'min ayat 60 sebagai berikut :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : “dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(Q.S Al Mu'min:60).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Aliyah Abidin, *Aliyah Abidin, Doa dan Dzikir Makna dan Khasiatnya*, Pustaka Nuun, Semarang, 2009, hal.5.

<sup>4</sup> Al Quran Surat Al Mu'min ayat 60, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 1997, hal. 56.

Spiritual adalah suatu ragam konsep kesadaran individu akan makna hidup, yang memungkinkan individu berpikir secara kontekstual dan transformatif sehingga kita merasa sebagai satu pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan sepiritual merupakan sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai dan makna hidup, serta memungkinkan secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan makna baru dalam kehidupan individu. Kecerdasan spiritual juga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri secara bertanggungjawab dan mampu memiliki wawasan mengenai kehidupan serta memungkinkan menciptakan secara kreatif karya-karya baru.

Pembentukan kepribadian yang bermoral dan religius atau pribadi yang memiliki keberagamaan (religiusitas), tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama yang hanya mendapat alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi adanya stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggungjawab guru agama menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah. Pengembangan budaya agama dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkuat keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa secara tidak langsung.<sup>5</sup>

Perkembangan spiritualitas adalah perkembangan kualitas atau sifat dasar dalam berhubungan dengan diri sendiri orang lain, tuhan, dan alam serta kebutuhan terdalam dari diri seseorang untuk menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti. Dan terjadinya perkembangan spiritual atau

---

<sup>5</sup> Yuliyanto, *Perkembangan Spiritual*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2014, hal. 2.

kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seseorang. Dimana proses terjadinya secara bertahap melalui tahapan-tahapan, *priml faith* atau kepercayaan terpenting, *intuitive-projective* atau berdasarkan sifat proyeksi, *mythic-literal faith* atau mengartikan karakter kepercayaan, *synthetic-conventional faith* atau meniru kepercayaan adat, *individuative-reflective faith* atau individu dalam membayangkan kepercayaan. *Conjunctive-faith* atau kesadaran akan keterbatasan. Dan *universalizing faith* atau perasaan ketuhanan.<sup>6</sup>

Perkembangan keberagamaan merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konfensi mengenai apa yang yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat piaget dalam Desmita bahwa, hakikat moralitas yaitu kecenderungan untuk menerima sistem peraturan.<sup>7</sup>

Urgensi pengembangan budaya agama di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan. Semua itu dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah.<sup>8</sup>

Perkembangan keberagamaan remaja yang rendah terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan pengajian umum yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari Maulud Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh masjid Al Hidayah Jakenan Pati, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa remaja lebih suka mengobrol sendiri dan kongkow di

---

<sup>6</sup> Afif Saifudin, *Perkembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik*, Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, November 2014, hal. 2.

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal. 260.

<sup>8</sup> Ermis Suryana dan Maryamah, *Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang*, *TA'DIB*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi November 2013, hal. 172.

jalanan daripada mengikuti kegiatan pengajian tersebut, demikian halnya dalam kegiatan Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU) Jakenan Pati, hasil observasi menunjukkan bahwa kebanyakan remaja cenderung malas dan malu untuk mengikuti kegiatan remaja yang positif seperti IPNU, mereka jauh lebih suka ngobrol di warung kopi atau nongkrong di alun-alun kota.

Demikian halnya dengan perkembangan keberagaman siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana, hasil wawancara dan observasi awal di SDIT Umar bin Khattab Juwana dengan Ibu Irhamah S.Pd.I menunjukkan bahwa perkembangan keberagaman siswa sangat beragam, beragam dalam artian ada siswa yang sangat religius, misalnya menggunakan waktu istirahat kedua untuk menunaikan ibadah sholat dhuhur, namun ada juga siswa yang perkembangan keberagamaannya juga rendah, misalnya hanya duduk-duduk nongkrong saja saat istirahat. Perbedaan perkembangan keberagaman ini juga berpengaruh pada nilai akademik siswa, terlihat bahwa siswa dengan perkembangan keberagaman yang tinggi akan memiliki nilai akademik khususnya nilai pelajaran agama Islam yang baik, namun tidak demikian halnya dengan siswa yang perkembangan keberagamaannya rendah, siswa tersebut cenderung memiliki nilai akademik yang biasa saja. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana kontribusi istighosah dan dzikir akbar dalam meningkatkan perkembangan keberagaman siswa.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui **"Kontribusi Istighosah dan Dzikir Akbar Terhadap Perkembangan Keberagaman Siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, Ibu Irhamah S.Pd.I, pada tanggal 17 November 2015, 09.00 WIB.

1. Bagaimana keberagaman siswa SDIT Umar bin Khattab Juwana?
2. Bagaimanakah pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana?
3. Bagaimana kontribusi istighosah dan dzikir akbar terhadap perkembangan keberagaman siswa di SDIT Umar bin Khattab Juwana?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ialah merupakan rumusan kalimat yang mengajukan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Pada dasarnya tujuan penelitian memberikan informasi mengenai apa yang akan diperoleh setelah selesai penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keberagaman siswa SDIT Umar bin Khattab Juwana.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan istighosah dan dzikir akbar di SDIT Umar bin Khattab Juwana.
3. Untuk mengetahui kontribusi istighosah dan dzikir akbar terhadap perkembangan keberagaman di SDIT Umar bin Khattab Juwana.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih pemikiran yang ilmiah bagi khazanah dunia ilmu pengetahuan pada umumnya dan bimbingan penyuluhan Islam pada khususnya.
  - b. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca mengenai kontribusi istighosah dan dzikir akbar terhadap perkembangan keberagaman peserta didik dan dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan untuk penelitian dengan topik yang sama tetapi populasi yang berbeda.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan / Sekolah : sumbangan pemikiran bahwa dengan diadakannya istighosah dan dzikir akbar mampu meningkatkan perkembangan keberagamaan peserta didik dan hasil penelitian akan memberikan referensi untuk evaluasi kegiatan istighosah dan dzikir akbar.
- b. Bagi Pengajar : Memberikan pengalaman bagi guru mengenai hasil dari pengaruh istighosah dan dzikir akbar terhadap perkembangan keberagamaan peserta didik.
- c. Bagi Peneliti : Memberikan pengalaman bagi peneliti dan kesempatan bagi peneliti untuk melihat secara langsung masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam proses perkembangan pribadi.

## E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Kontribusi Istighosah dan Dzikir Akbar Terhadap Perkembangan Keberagamaan di SDIT Umar bin Khattab Juwana”, penulis membagi ke dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

### 1. Bagian pendahuluan

Bagian pendahuluan ini berisikan halamn judul, halaman pengesahan, halaman motto dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

### 2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari 5 Bab yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan penutup.

BAB I : Pendahuluan

## BAB II : Landasan teori

Bab kedua, berisi tentang tinjauan umum tentang pengertian istighosah dan dzikir akbar, pengertian perkembangan keberagamaan, serta penelitian terdahulu. Landasan teori ini digunakan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan penelitian dan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian.

## BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian, yaitu: gambaran umum subyek penelitian yaitu siswa di SMP 1 Jakenan, gambaran pengaruh istighosah dan dzikir akbar terhadap perkembangan keberagamaan siswa di SMP 1 Jakenan.

## BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan pembahasan dan analisis tentang pengaruh istighosah dan dzikir akbar terhadap perkembangan keberagamaan di SMP 1 Jakenan.

## BAB V : Penutup

Bab ini berisikan rangkuman hasil penelitian yang ditarik kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Saran berisi perbaikan yang berkaitan dengan penelitian

### 3. Bagian Akhir

Bagian ini berisikan buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.